

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Ekonomis dan Media Pemersatu Umat

Shinta Khurniawati¹, M. Allamal Badri², Muhammad Haikal Rivaldi³, Namira Hafizhah⁴, Sima Farihesti⁵, La Mando⁶, Erwin Adi⁷, Syaputri Wulan Pratiwi⁸, Dian Masri⁹

¹⁻² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

³ Universitas Islam Negeri Mataram

⁴ Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

⁵ Institut Agama Islam Negeri Kediri

⁶⁻⁹ Institut Agama Islam Negeri Kendari

Email Korespondensi : mandopqmi@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana jeruk nipis dapat dijadikan media pemersatu serta perekat umat. Optimalisasi pemanfaatan jeruk nipis sebagai salah satu komoditas utama di Desa Wata Benua disamping sebagai upaya peningkatan nilai ekonomis juga sebagai media pemersatu umat. Latar belakang masyarakat yang majemuk yang berasal dari berbagai suku agama dan budaya ditambah dengan potensi lokal berupa jeruk nipis yang melimpah menjadikan aset potensi lokal desa Wata Benua menjadi hal yang bermanfaat apabila diupayakan guna pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring dengan bahan dasar jeruk nipis. Penelitian ini menggunakan metode CBPR (Community Based Participatory Research) penelitian dengan pendekatan kemitraan dengan melibatkan anggota masyarakat, perwakilan lingkungan, organisasi serta peneliti. Disamping itu guna mendukung CBPR ini, metode Participatory Assesment and Planning (PAP), digunakan untuk merencanakan suatu program maupun proyek yang mengedepankan peran aktif dari masyarakat dalam setiap langkah pendampingan. Diharapkan masyarakat desa Wata Benua dapat memaksimalkan komoditas desa serta mengeratkan hubungan antar agama.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Moderasi, Potensi Lokal

Abstract : *This paper aims to explain how lime can be used as media to unite and bring society closer together. The optimization of the utilization of lime as one of the main commodities in Wata Benua village also become an effort in increasing the economic value of the lime besides as a unifying media for the society. The diverse background of the society who come from various religious and cultural tribes and also the local potential in the form of abundant limes can become the local potential assets of Wata Benua Village which can be beneficial if it is pursued community empowerment through training of making dish soap with lime-based ingredients. This study applies the CBPR (Community Based Participatory Research) method which is research using a partnership approach that involves society members, environmental representatives, organizations, and researchers. In addition, to support the CBPR, the Participatory Assesment and Planning (PAP) method is also used to plan a program or project that prioritizes the active role of the society in every step of assistance. It is expected that the society of Wata Benua Village can optimize the village commodities and strengthen inter-religious relations.*

Keywords : Empowerment, Moderation, Local Potential

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaborasi Nusantara merupakan implementasi dari tridharma perguruan tinggi yakni penelitian, pengembangan dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satunya adalah kegiatan KKN Kolaborasi Nusantara 2021, dalam kegiatan ini mahasiswa yang terlibat berperan peneliti sekaligus melibatkan masyarakat. Dengan ini tentunya mahasiswa juga memiliki peran untuk memberikan stimulan atau

merubah pola pikir (*mindset*) masyarakat untuk terus terbuka dan maju. Tentunya hal ini merupakan salah satu bagian dari proses pemberdayaan masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari proses pembangunan Nasional.

Tentunya dalam proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal. Potensi lokal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang kemungkinan dapat dikembangkan seterusnya dan selamanya akan tetap menjadi potensi apabila tidak diolah ataupun didayagunakan menjadi suatu realita yang berwujud kebermanfaat bagi masyarakat. Secara garis besar potensi lokal dibedakan menjadi dua yakni, potensi fisik berupa tanah, air, lingkungan geografis, iklim, binatang ternak serta sumber daya manusia. Kedua yakni potensi non fisik yakni masyarakat dengan corak beserta interksinya, lembaga-lembaga sosial, pendidikan dan organisasi sosial desa beserta aparatur maupun pamong desa.¹

Desa Wata Benua sebagai salah satu lokasi penempatan mahasiswa KKN Ko laborasi Nusantara 2021 merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara geografis letak desa Wata Benua berada di ketinggian 450-550 mdpl. Kondisi desa sebagian besar merupakan daratan yang meliputi empat dusun, yakni dusun Trimulya, dusun Melati, dusun Argomulyo dan dusun Teratai. Desa Wata Benua juga berbatasan langsung dengan Desa Lalonggapu disebelah barat, Kelurahan Landono di sebelah Timur, Desa Morini Mulya disebelah barat dan Desa Abenggi disebelah Selatan.

Jumlah populasi Desa Wata Benua secara keseluruhan berjumlah 144 KK, dengan jumlah penduduk sebanyak 446 jiwa, yang terdiri dari 219 perempuan dan 227 laki-laki. Penduduk di Desa juga memiliki profesi yang beragam, diantaranya petani/pekebun dengan jumlah 66 orang, buruh tani 5 orang, buruh pabrik 9 orang, PNS 9 orang, pegawai swasta 9 orang, wiraswata 14 orang, TNI 1 orang, Polisi 3 orang dan perawat honorer dengan jumlah 1 orang. Disamping itu keberagaman juga terdapat pada suku dan agama yang ada di Desa Wata Benua. Dengan latar belakang penduduk Desa Wata Benua merupakan transmigran yang mayoritas berasal dari wilayah Jawa dan Bali kemudian juga terdapat penduduk yang berasal dari beberapa wilayah pulau Sulawesi. Diantara keberagaman tersebut adanya suku Tolaki sebagai suku asli, disamping itu juga terdapat suku lain yang hidup berdampingan dengan damai seperti Suku Bali sebagai mayoritas, kemudian Jawa, Bugis, Sunda dan Madura. Sementara itu, dalam hal kepercayaan yang dianut oleh penduduk Wata Benua ada 3 kepercayaan yakni Hindu sebesar 60%, Islam 30% dan kristen 20%. Untuk lebih jelasnya data, dapat dilihat pada tabel yang disajikan dibawah ini :

Tabel 1. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Wata Benua

| No. | Nama pekerjaan | Jumlah |
|---------------|-----------------------|------------------|
| 1 | Perkebunan | 66 orang |
| 2 | Buruh Tani | 5 orang |
| 3 | Buruh Pabrik | 9 orang |
| 4 | PNS | 5 orang |
| 5 | Pegawai Swasta | 9 orang |
| 6 | Wiraswasta | 14 orang |
| 7 | TNI | 1 orang |
| 8 | Polri | 3 orang |
| 9 | Perawat Honorer | 1 orang |
| Jumlah | | 113 orang |

¹ Kiki Endah, *Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa* (JURNAL MODERAT: Vol 6, No 1, Februari 2020), 139

Tabel 2. Aliran Agama di Desa Wata Benua

| No | Agama | Jumlah |
|----|---------|-----------|
| 1. | Hindu | 250 Orang |
| 2. | Islam | 152 Orang |
| 3. | Kristen | 88 Orang |

Merujuk pada tabel 1 di atas, mayoritas profesi masyarakat desa Wata Benua adalah petani (kebun). Sedangkan desa Wata Benua sendiri memiliki potensi yang melimpah dan tentunya dapat dikembangkan yakni Jeruk Nipis. Disamping potensi pada sumber daya alam, desa Wata Benua juga memiliki potensi pada bidang sosial diantara potensi tersebut adalah kerukunan yang terjalin antar umat beragama, terdapat tiga agama yang hidup berdampingan dengan damai di Desa Wata Benua yakni agama Hindu sebagai mayoritas, kemudian Islam dan umat Kristen.

Diharapkan kedua potensi yang dimiliki desa Wata Benua tersebut, yakni potensi Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusianya dapat saling berkolaborasi sehingga dapat menjadi pendorong perekonomian masyarakat serta juga dapat menjadi pemersatu umat yang terdapat di desa Wata Benua. Sektor pertanian merupakan sektor terbesar di Desa Wata Benua dengan berbagai macam komoditi yang ditanam. Jeruk Nipis merupakan salah satu tanaman yang ditanam oleh masyarakat desa Wata Benua.

Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) sebagai salah satu tanaman yang memiliki banyak manfaat, tentunya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping untuk dikonsumsi, dengan kandungan seperti serat, Vitamin A, B dan C, kalsium, Fosfor, magnesium serta masing banyak lagi jeruk nipis juga dapat digunakan dalam keperluan rumah tangga, salah satunya adalah untuk sabun cuci piring. Diantara manfaat jeruk nipis untuk perabotan rumah tangga yakni dapat membersihkan lemak, dapat mengatasi noda membandel, membunuh bakteri karena jeruk nipis memiliki kandungan zat antibakteri. Dengan berbagai manfaat yang dimiliki tersebut, tentunya jeruk nipis dapat memiliki nilai ekonomi yang tinggi

Sebagai salah satu sumber komoditas terbesar di Desa Wata Benua, tentunya jeruk nipis merupakan salah satu sumber ekonomi bagi masyarakat. Stok buah yang melimpah kemudian dijual ke berbagai daerah dalam bentuk jeruk nipis tanpa diolah. Harga jeruk nipis yang cukup menjanjikan namun disuatu waktu dapat turun drastis. Sehingga disamping memiliki nilai ekonomi yang tinggi, jeruk nipis dapat diolah menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi pula. Dari berbagai manfaat dari buah jeruk nipis yang menjadi komoditi terpilih serta menjadi prioritas bagi masyarakat di Desa Wata Benua. Tentunya untuk sampai pada tahapan kesepakatan bersama, dilakukan tahapan *Focus Grup Discussion (FGD)* yang melibatkan beberapa pihak, seperti perangkat desa, kelompok tani, ibu-ibu PKK serta perwakilan dari masyarakat. Tentunya seluruh pihak bersama-sama menentukan bahwasanya prioritas yang diambil serta dipilih yakni buah jeruk nipis untuk kedepannya dikembangkan sebagai upaya peningkatan perekonomian bagi masyarakat.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah CBPR (*Community Based Participatory Research*) merupakan penelitian dengan pendekatan kemitraan dengan melibatkan anggota masyarakat, perwakilan lingkungan, organisasi serta peneliti. Pada kesemua aspek tersebut secara keseluruhan maupun parsial dapat menyumbangkan keahliannya serta berbagi untuk mengambil keputusan serta keputusan.² Disamping itu dalam penelitian *CBPR (Community Based Participatory Research)* digunakan pula metode *Participatory Assesment and Planning (PAP)*, dimana dalam

² Lindarto, Dkk. *Partisipasi Masyarakat dalam Penggunaan Teknik Biopori Untuk mengendalikan Banjir Kota: (Studi Kasus Kelurahan Tanjung Rejo-Medan)*, 98

metode ini dalam kegiatan digunakan untuk merencanakan suatu program maupun proyek yang mengedepankan peran aktif dari masyarakat dalam setiap langkah pendampingan. Termasuk pula mulai dari memahami masalah serta potensi lokal, mengidentifikasi kebutuhan hingga menentukan tujuan serta rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, serta rencana pendayagunaan sumber daya yang telah tersedia di masyarakat.³

Adapun dalam *CBPR*, tahapan yang dapat dilakukan yakni :

1. Meletakkan Dasar (*Laying Foundation*)

Dalam *CBPR* kunci utamanya adalah melibatkan komunitas dalam seluruh proses penelitian. Oleh karenanya, semenjak awal dalam melakukan desain sebuah penelitian, secara bersama-sama komunitas sekaligus peneliti sudah harus mendiskusikan mengenai tujuan penelitian serta melakukan pembagian peran masing-masing, baik dari unsur peneliti maupun unsur komunitas. Tentunya hal ini perlu dilakukan sampai terjadi kesepakatan. Disamping itu hal yang penting dalam persiapan pada tahap ini adalah pengenalan terhadap gambaran umum kehidupan serta kondisi komunitas mitra penelitian melalui proses inkulturasi sebagai upaya membangun kepercayaan (*trust building*) pada masing-masing pihak yang terlibat.

Proses inkulturasi antara mahasiswa dan masyarakat melalui aktivitas dialog dan wawancara berlangsung secara hangat. Percakapan yang berjalan mengalir antara masyarakat dan mahasiswa, sehingga dapat diperoleh data yang dibutuhkan. Pada tahap ini mahasiswa menjadi pendengar apa yang disampaikan oleh masyarakat. seperti pada dialog yang dilakukan bersama bapak Arifin, salah satu petani di desa Wata Benua sekaligus sebagai wakil ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) beliau menyatakan bahwasanya jeruk nipis di desa Wata Benua seringkali tidak stabil. Pada saat harga jeruk tinggi dapat mencapai Rp.150.000,- per karung. Namun pada saat harga jeruk nipis turun drastis hingga mencapai harga Rp 12.000,- para petani jeruk nipis meninggalkan jeruk di kebun tanpa diolah dan dibiarkan membusuk.

Dari sini ditemukan hasil bahwasanya jeruk merupakan komoditas terbesar di Desa Wata Benua yang sangat melimpah. Namun jeruk nipis tersebut hanya sebatas dijual jeruk nipis dengan karung. Selanjutnya koordinasi terus dilakukan oleh mahasiswa dengan melibatkan beberapa *stakeholder* yang berada di Desa Wata Benua. Respon masyarakat yang baik terhadap mahasiswa tentunya memudahkan proses pencarian data yang dibutuhkan. Selama 2 minggu awal semenjak penempatan di lokasi KKN, mahasiswa terus melakukan kegiatan inkulturasi bersama masyarakat. Dalam proses ini sambutan baik juga datang dari Kepala Desa, Kepala Dusun, Tokoh Masyarakat, Kelompok Tani, Ibu-Ibu PKK serta masyarakat umum di Desa Wata Benua. Kemudian terkait keberlanjutan kegiatan selanjutnya, diskusi dan koordinasi terus dilakukan guna mencapai keberhasilan program.

Disamping kegiatan bincang santai bersama masyarakat, diskusi terus dilakukan dengan mengadakan kegiatan *Focus Griup Discussion (FGD)* yang dilakukan bersama-sama masyarakat di Balai Desa Wata Benua pada tanggal 05 Juli 2021 dan juga melibatkan seluruh aparatur desa. Pada kegiatan ini didiskusikan mengenai skala prioritas hasil desa yakni hasil perkebunan jeruk nipis yang sangat melimpah. Kemudian disepakati dengan hasil pembuatan sabun cuci piring dengan berbahan dasar jeruk nipis dengan harapan selain dapat memanfaatkan potensi lokal juga dapat mendongkrak nilai jual jeruk nipis.

Dalam kegiatan penelitian bersama masyarakat, tentunya hal ini sangat kental dengan kegiatan pemberdayaan. Kegiatan yang mampu memberikan sebuah peluang untuk berkembangnya kemampuan masyarakat dalam menghadapi problem kehidupan. Oleh karena itu, *CBPR* menyangkut sebuah kegiatan yang tidak hanya sekedar sebuah penelitian untuk memahami kehidupan, namun lebih dari itu yakni sebagai proses pemberdayaan masyarakat. sebuah proses bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan seluruh *resources* yang mereka miliki, termasuk pula *resources* peneliti untuk melakukan perubahan-perubahan sebagaimana dengan yang telah direncanakan.

³ TIM Penyusun Panduan CBP UIN Sunan Ampel Surabaya, (*Community Based Research: Panduan Merancang*

2. Perencanaan Penelitian (*Research Planning*)

Pada tahap ini merupakan tahap *negotiating perspectives to illuminate* yakni adanya kesepakatan perspektif untuk pencerahan. Pada tahap ini pula, beberapa asumsi yang mampu diidentifikasi pada tahap awal untuk dilakukan pemilihan mana yang menjadi prioritas utama untuk dijadikan pertanyaan penelitian, kemudian metode apa yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, bagaimana menampung pendapat *stakeholder*, mempertimbangkan kendala waktu, biaya serta perencanaan teknik analisis yang digunakan.

Pada tahap ini tanggapan baik disambut oleh Sekretaris Desa Wata Benua, I Gede Tesar Sananta mengenai penelitian serta program yang akan dilakukan. Pada hasil diskusi pada tanggal 7 Juli 2021 mengenai rencana pembuatan sabun cuci piring dengan bahan dasar jeruk nipis. Beliau mendukung kegiatan dengan berdasarkan pada hasil riset mahasiswa, kemudian diselaraskan dengan program desa yakni pemberdayaan masyarakat. Diharapkan rencana ini dapat berjalan dengan baik serta dapat mendapatkan respon serta dukungan pula dari masyarakat. Karena kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci piring dengan bahan dasar dari jeruk nipis merupakan inovasi baru yang terdapat di Desa Wata Benua.

3. Pengumpulan dan Analisis Data (*Gathering and Analysis Information*)

Tahap ini merupakan tahap *negotiating meaning and learning*, yakni proses pemaknaan serta pembelajaran melalui pengumpulan, analisis serta menginterpretasi data. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara dan alat. Seperti, dengan melakukan *depth interview*, observasi, dokumentasi, FGD (*Focus Group Discussion*), *Story telling*, *mapping community*, kalender musim, *trend change* serta matriks rangking. Penting untuk dipahami bahwasanya sebelum dilakukan pengumpulan data, seyogyanya terdapat kepastian rencana instrumen penelitian yang akan digunakan guna memikirkan beberapa alternatif instrument mendiskusikannya dengan pengarah serta hal yang terkait dengan etika penelitian.

Kegiatan *depth interview* secara mendalam dilakukan bersama bapak Arifin sebagai anggota kelompok tani desa sekaligus wakil BPD (Badan Permusyawaratan Desa). Pada kesempatan ini beliau menyampaikan mengenai potensi sumber daya alam di Desa Wata Benua sekaligus hasil komoditas utama yakni buah jeruk nipis. Disamping beliau juga menuturkan mengenai penjualan jeruk nipis, dari proses sampai harga jeruk nipis. Kemudian didukung pula oleh hasil observasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara 2021 dengan hasil bahwa mayoritas lahan perkebunan di desa Wata Benua memang ditanami buah jeruk nipis. Luasnya bahkan mencapai 1.200 m².



Gambar 1. perkebunan jeruk nipis di Desa Wata Benua

Selanjutnya kegiatan *FGD (Focus Group Discussion)* yang dilakukan bersama masyarakat desa Wata Benua beserta seluruh *stakeholder* beserta perangkat desa. Hasil jeruk nipis yang melimpah merupakan poros perekonomian masyarakat. Sebagian besar masyarakat yang bermata pencaharian di kebun dengan menanam jeruk nipis. Kemudian hasil jeruk nipis tersebut hanya dipasarkan tanpa diolah. Dari situlah muncul kesepakatan untuk mengolah jeruk nipis agar memiliki nilai jual sekaligus bermanfaat bagi masyarakat.



Gambar 2. kegiatan *FGD (Focus Group Discussion)* bersama masyarakat beserta *Stake holder* desa Wata Benua.

Penyampaian mengenai hasil komoditas utama desa Wata Benua juga dijelaskan oleh pemangku adat desa Wata Benua yakni bapak Made Rai Subrata. Disamping sebagai seorang pemangku adat beliau juga merupakan pemilik kebun jeruk nipis yang luas, hasil panen jeruk nipis yang mampu menembus pasar di berbagai daerah bahkan lintas provinsi dinilai cukup menjanjikan. Namun kendala muncul apabila harga jeruk nipis turun, yakni tidak adanya nilai jual yang pantas dan dapat dipertimbangkan. Dengan adanya rencana pembuatan sabun cuci piring dengan bahan dasar jeruk nipis inilah beliau berharap mampu mendukung serta meningkatkan nilai jual jeruk nipis.

4. Tindak Lanjut Penemuan (*Acting on Finding*)

Pada tahap ini merupakan tahap mobilisasi pengetahuan dan masyarakat terhadap hasil riset yang telah dilakukan. Tentunya hal ini dapat dilakukan dengan cara berbagai informasi serta tindakan hasil riset. Hasil dari penelitian kemudian dapat diinformasikan pada masyarakat melalui beberapa format penulisan, yakni dengan buletin, artikel, *news letter*, *news release*, kesenian rakyat, teater, drama, poster, film dan sebagainya. Penyampaian hasil riset harus memastikan dapat memiliki manfaat serta relevan bagi seluruh *stakeholder*. Kemudian diperlukan pula keterlibatan *stakeholder* dalam proses fasilitasi, serta hasil penelitian dapat memberikan inspirasi terhadap masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Terakhir dilakukan evaluasi dari seluruh proses serta hasil pembelajaran. Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan yang ditujukan untuk mengaplikasikan hasil dari penelitian, agar dapat terjadi perubahan dalam masyarakat sebagaimana hasil yang diharapkan dalam *research planning*. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan pada tahap ini yakni, melalui pelatihan (*training*) dan Fasilitasi (*Facilitation*). Langkah pelatihan (*training*) yang diambil oleh mahasiswa yakni pelatihan pembuatan sabun cuci piring dengan bahan dasar jeruk nipis. Melalui komunitas ibu-ibu PKK sekaligus dengan hasil komoditas di Desa Wata Benua dikolaborasi guna mencapai tujuan yakni pemberdayaan masyarakat dan peningkatan nilai ekonomi jeruk nipis. Kemudian pada cara fasilitasi (*facilitation*), yakni keterampilan teknis yang dapat dipelajari. Suatu komunitas akan difasilitasi oleh fasilitator guna memfasilitasi hal-hal yang akan dilakukan sebagai sebuah hasil penelitian. Dalam hal ini, ibu-ibu PKK difasilitasi oleh mahasiswa KKN dan didampingi dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun cuci piring dengan bahan dasar jeruk nipis. Hingga tahapan akhir pelaksanaan kegiatan yakni pembentukan tim pengelola pembuatan sabun sebagai tindak lanjut dari program yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama Sebagai Unsur Penting Perdamaian

Moderasi beragama diartikan sebagai jalan tengah. Yakni sikap tidak ekstrim dan tidak berlebihan pada saat menjalankan ajaran agama. ⁴ adanya perbedaan agama bukan berarti tidak ada titik temu. Menurut Nurcholiz Majid, melalui kesatuan yang diperoleh dari hubungan sosial serta moral titik temu dapat ditemukan solusi perbedaan. Menurut beliau, dialog antar sebuah agama bukanlah suatu hal yang dilarang. Dalam al-Qur'an pun juga telah dijelaskan mengenai dialog dengan agama lain, seperti persoalan dialog mengenai antar agama yang ditawarkan oleh al-Qur'an yakni teologi yang ramah serta menolak eksklusivisme. Sikap positif al-Qur'an kepada agama lain, bukan bermaksud menyatakan bahwa agama yang kita anut paling benar. Karena selama ini Tuhan yang kita yakini serta sembah sejatinya merupakan Tuhan yang juga telah menciptakan agama lain tersebut.⁵ Dibutuhkannya sikap moderasi beragama di Indonesia pada saat ini penting untuk dilakukan, hal ini dikarenakan fakta bahwa Indonesia selain sebagai bangsa yang majemuk dengan berbagai suku, agama, bahasa maupun agama. Indonesia juga merupakan negara yang agamis, meskipun bukan berdasarkan dari agama tertentu. Mantan Menteri Agama Republik Indonesia, Luqman Hakim Saefudin menjelaskan bahwasanya moderasi beragama bukanlah suatu ideologi. Melainkan sebuah cara pandang yang berkaitan dengan proses memahami dan mengamalkan sebuah ajaran agama agar dalam pelaksanaannya senantiasa berada pada jalur yang moderat. Di sini moderat tidak diartikan secara berlebih-lebihan ataupun ekstrem. Di sini, moderasi merupakan cara beragama, bukan agama itu sendiri.

Dalam Islam pula tidak ada larangan bagi umatnya untuk berbuat baik kepada orang-orang non muslim. Sebaliknya, keharusan untuk memuliakan siapapun anak cucu Adam, apapun jenis kelamin, etnis, agama serta kepercayaan. Hal ini tertuang dalam Q.S al-'Isra/17:70

“Allah tidak pernah melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Potret moderasi beragama juga terlihat pada *stakeholder* perangkat desa. Secara adil, setiap perangkat desa yang mengemban kewajiban dan tugasnya masing-masing berasal dari lintas agama. Hal ini mencerminkan moderasi di Desa Wata Benua. Ditambahkan juga oleh Kepala Desa Wata Benua, Rai Kesawa mengenai pemilihan Imam Desa. Yakni tokoh agama bagi desa Wata Benua. Tugas Imam Desa atau tokoh agama diemban oleh Bapak Idris, S.Pd.I. pemilihan ini bukan tanpa alasan, Kepala Desa mengungkapkan bahwasanya pemilihan Imam Desa berasal dari kalangan umat muslim merupakan kesepakatan yang diambil dari mayoritas pemeluk agama di Indonesia.

Pada kesempatan wawancara bersama Bapak Idris, selaku tokoh agama di Desa Wata Benua, beliau menuturkan bahwasanya di Desa Wata Benua dari dahulu hingga kini tidak pernah ada konflik yang melibatkan antar umat agama maupun suku. Masyarakat hidup damai dan rukun. Disamping itu kesadaran masyarakat yang tinggi mengenai toleransi menjadi kunci penting kehidupan beragama di desa Wata Benua. Mayoritas penduduk yang berasal dari masyarakat transmigran juga menjadi alasan kerukunan tetap terjalin. Kesadaran akan sama-sama menempati daerah rantau, sehingga saling membutuhkan satu sama lain dalam berbagai kesempatan.

⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: Jakarta, 2019), 2

⁵ Khalid Rahman, Aditia Muhammad Noor, *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme* (UB Press: Malang, 2020), 11

Jeruk Nipis : Media Pemberdayaan Masyarakat dan Pemersatu Umat di Desa Wata Benua

Sebagai desa dengan latar belakang masyarakat yang majemuk tentunya hal ini merupakan aset yang dimiliki oleh desa Wata Benua. Masyarakat dari berbagai lingkup agama, suku, etnis saling hidup rukun dan damai dan saling mengasihi satu sama lain. Hal ini salah satunya terlihat pada saat hari Idul Adha yang dilakukan oleh umat Muslim bersamaan dengan acara Ngaben yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Kumandang takbir yang bergema dari speaker mushola tidak menjadi sebuah permasalahan bagi umat Hindu yang sedang menjalani proses ritual menuju upacara pengabenan di rumah duka. Masyarakat Hindu maupun Muslim secara damai menjalani prosesi keagamaan masing-masing.

Potret moderasi juga tercermin dari kehidupan bermasyarakat. Masyarakat saling hidup rukun, menghormati satu sama lain dalam berbagai kesempatan. Sikap ramah tamah menjadi ciri khas masyarakat desa Wata Benua. Pada siapapun tanpa memandang dari mana mereka berasal, meskipun terdapat perbedaan suku, agama maupun etnis seperti tidak ada sekat yang menghalangi. Semuanya hidup damai dalam bingkai kesatuan dan berdasarkan prinsip perdamaian yang diajarkan oleh agama masing-masing.

Pemberdayaan masyarakat secara bahasa berasal dari kata *Daya* yang memiliki arti kekuatan atau kemampuan untuk melakukan suatu usaha. sebagai salah satu tujuan guna memperoleh daya untuk mengambil keputusan serta menentukan tindakan yang akan dilakukan berkaitan dengan diri mereka, termasuk pula mengurangi efek hambatan pribadi serta sosial. Disamping itu, makna pemberdayaan dipandang sebagai upaya untuk mengupayakan serta memampukan individu maupun komunitas. Dimana pemberian wewenang atau kekuasaan tersebut bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri.⁶

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan cara menggunakan potensi lokal. Potensi lokal yang merupakan suatu yang lebih tertuju pada suatu wilayah atau area yang dapat dikembangkan menjadi modal dasar dalam perubahan. Sebagaimana halnya sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah maupun identitas daerah tersebut dan berasal dari analisis beserta pengembangan wilayah yang dilakukan penelitian. Sehingga dari potensi lokal tersebut dapat dikembangkan dengan tujuan untuk perubahan menjadi lebih baik bagi masyarakat maupun kelompok seorang yang menempati area tersebut.⁷

Pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai sebuah proses kolaboratif, dimana seseorang yang kurang berdaya akan sumber daya yang memiliki nilai dikerahkan untuk meningkatkan akses serta kontrol atas sumber daya untuk memecahkan masalah pribadi dan ataupun masyarakat. upaya ini dilakukan dengan berbagai jalan salah satunya dengan mengembangkan komoditas lokal yang ada. Dengan adanya pengolahan komoditas lokal yang ada menjadikan potensi lokal yang ada di suatu desa dapat dimaksimalkan guna peningkatan kesejahteraan masyarakat. Seperti masyarakat yang memiliki perkebunan jeruk yang hanya bisa diambil buahnya secara langsung kemudian dijual tanpa diolah, kemudian dengan adanya pelatihan pembuatan sabun cuci piring dengan bahan dasar jeruk nipis ini dengan adanya pengolahan

⁶ Mustangin, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji*. Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol 2, No. 1 Desember 2017, 63

⁷ Hasbi Muhammad R.F, dkk. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol.3 No. 2 2018, 72-72

Proses serta Pelaksanaan Pembuatan Sabun Cuci Piring Jeruk Nipis

Kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci piring dengan bahan dasar jeruk nipis dilakukan dengan tiga tahapan. Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK desa Wata Benua. Berangkat dari inisiatif untuk mengolah hasil komoditas lokal agar memiliki nilai ekonomis yang tinggi, selanjutnya muncul solusi untuk melakukan pelatihan pembuatan sabun pencuci piring. Pada tahap selanjutnya setelah menentukan peserta pelatihan, mahasiswa menyiapkan alat dan bahan untuk penyuluhan, pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun cuci piring dengan bahan dasar jeruk nipis, kemudian yang terakhir tahap evaluasi kegiatan serta penulisan hasil laporan kegiatan.

Diantara bahan-bahan pembuatan sabun cuci piring jeruk nipis diperlukan bahan kimia dan alami. Bahan kimia diperoleh dari toko bahan kimia yang berada di Sidoarjo, Jawa Timur dan dibeli secara *online*. Adapun bahan-bahan yang digunakan antara lain, *Sodium Lauryl Sulfat 200 gram*, *Texapon 400 gram*, *NaCl 50 gram* serta bahan aditif yakni parfum aroma jeruk 5cc. Disamping itu bahan alami yang diperoleh dari ekstrak jeruk nipis, dan ekstrak daun jeruk nipis serta daun pandan digunakan sebagai pewarna alami.

Secara keseluruhan pembuatan sabun jeruk nipis dilakukan dengan cara melarutkan seluruh bahan-bahan secara bertahap dengan mencampur *sodium lauryl sulfat*, *texapon*, serta bahan aditif lain. Kemudian dicampur dan diaduk sampai seluruh bahan tercampur dan ditambah dengan ekstrak jeruk nipis, kemudian disimpan selama 48 jam hingga seluruh bahan menjadi kental. Selanjutnya, tahap terakhir adalah pengemasan.

Tahap pertama proses pelatihan pembuatan jeruk nipis yakni percobaan (*trial and error*) yang dilakukan bersama-sama mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara Posko 1 desa Wata Benua pada tanggal 22 Juli 2021 Mempersiapkan bahan kimia dengan membagi bahan menjadi empat bagian. Selanjutnya membaca cara penggunaan dengan sesama dengan tetap menjaga kehati-hatian dengan memakai sarung tangan dan masker. Kemudian empat bahan yang dibagi empat bagian tersebut diletakkan di empat wadah yang berbeda. Kemudian membuat ekstrak jeruk nipis dengan memblender potongan jeruk nipis dan dicampur dengan sedikit air. Kemudian disaring menggunakan kain hingga menghasilkan ekstrak yang memiliki bau yang pekat. Selanjutnya, untuk mendapatkan warna hijau digunakan ekstrak daun yang kurang caranya seperti membuat ekstrak jeruk nipis. Setelah semua bahan, baik bahan kimia maupun ekstrak jeruk nipis dan daun pandan dicampur kemudian didiamkan selama dua malam hingga adonan mengental menjadi hijau pekat.

Kemudian dari hasil percobaan pertama tersebut, diperoleh hasil sabun dengan tekstur yang cukup kental dengan warna hijau yang pekat. Namun bau aroma jeruk nipis kurang terasa. Disamping itu sabun yang dihasilkan kurang mengeluarkan busa. Sehingga tindak lanjut dari kegiatan pertama ini masih diperlukan evaluasi.

Tahapan pelaksanaan kedua, tahapan ini merupakan kelanjutan dari uji ulang yang pertama. Tahapan ini dilakukan bersama ibu-ibu disekitar rumah posko KKN pada tanggal 7 Agustus 2021. Pada uji coba kedua yang dilakukan ini terdapat tambahan yakni daun jeruk beserta bagian dalam jeruk nipis digunakan sebagai ekstrak serta pewarna bagi sabun. Kemudian dipadukan dengan bahan-bahan yang telah disediakan yakni bahan kimia yang terdiri dari *texapon*, *citrit acid* serta *sodium lauryl sulfat*. Pada tahapan kedua ini, hasil dari uji coba pembuatan sabun jeruk nipis menghasilkan bau yang harum kemudian lebih berbusa serta warnanya menyesuaikan dengan daun jeruk nipis.

Pada kegiatan uji coba kedua ini, ibu-ibu cukup antusias serta menyimak tahapan pembuatan sabun jeruk nipis dari awal sampai akhir. Tentunya dalam kegiatan ini juga diikuti oleh ibu-ibu yang berasal dari berbagai kalangan, yakni Islam, Kristen serta Hindu. Semuanya turut berpartisipasi aktif dengan menulis dan menanyakan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa. Setelah penjelasan serta praktek yang dilakukan oleh mahasiswa selesai.

Kemudian ibu-ibu melanjutkan serta memulai proses pembuatan sabun sendiri dengan didampingi oleh mahasiswa, yang dipandu oleh saudari Dian Masri, Muhammad Haikal Rifaldi serta Muhammad Allamal Badri. Salah peserta yang sangat antusias mengikuti proses pembuatan sabun ini adalah Ibu Yuliana, beliau mengatakan bahwasanya hasil dari uji coba sabun kedua ini sangat bagus, baik tekstur maupun warna yang dihasilkan serta cocok digunakan untuk kebutuhan rumah tangga yakni sebagai sabun pencuci piring.

Tahap Ketiga, kegiatan ini merupakan bagian akhir dari serangkaian proses pelatihan pembuatan sabun pencuci piring dengan bahan dasar jeruk nipis. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2021 yang bertempat di balai desa Wata Benua. Dalam kegiatan ini diikuti oleh Ibu-Ibu PKK desa Wata Benua. Bahan yang digunakan sama seperti pada kegiatan uji coba pertama dan kedua. Dimulai pukul 09.00 WITA, ibu-ibu peserta pelatihan sangat antusias dalam pelaksanaan acara. Hal ini dibuktikan pada saat acara berlangsung, peserta menyimak dengan seksama materi yang disampaikan oleh mahasiswa pemandu, yakni saudari Dian Masri, Muhammad Haikal Rivaldi serta Muhammad Allamal Badri. Kemudian setelah penyampaian materi serta praktek selesai. Ibu-ibu juga antusias menyampaikan pertanyaan, seperti mengenai bahan-bahan yang digunakan, seperti berapa takaran jeruk serta bahan kimia yang digunakan.

Pada kegiatan ini terdapat suatu hal yang menarik. yakni peserta ibu-ibu yang berasal dari berbagai kalangan, baik perbedaan suku, agama maupun budaya. Semuanya berbaur tanpa sekat dan tanpa rasa canggung. Satu dengan yang lainnya saling berbagi informasi dan bercengkerama dengan hangat. Tentunya hal ini merupakan cermin moderasi beragama yang telah terajut di Desa Wata Benua. Uniknyanya peserta yang hadir juga membawa identitas masing-masing, ada yang memakai jilbab sebagai ciri khas umat muslim, memakai ikat rambut dengan bunga yang dilakukan oleh umat Hindu, serta ada pula yang memakai kalung salib sebagai ciri khas umat Kristen. Semuanya berbaur dalam satu acara yang membuat kedekatan emosional antara satu sama lain, tanpa memandang perbedaan yang melekat pada pribadi dan diri masing-masing.

Tentunya hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yakni agama yang dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi, motivasi serta etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Substansi dari ajaran agama yang memberikan ajaran perdamaian dan kedamaian. Moderasi beragama sebagai sikap, cara pandang maupun perilaku yang senantiasa menempatkan posisi ditengah-tengah, berlaku adil serta tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama juga sangat relevan dengan corak, watak dan karakteristik islam di Indonesia yang santun, ramah serta penuh kedamaian di tengah keragaman masyarakat yang plural dan multikultural.⁸ Gambaran kecil keberagaman Indonesia ini tentunya terlihat di Desa Wata Benua. Dengan berbagai latar belakang masyarakat yang beragam dengan berasal dari berbagai suku, agama, etnis secara keseluruhan hidup rukun dan damai tanpa pernah terjadi pertikaian yang dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan.

Kegiatan pelatihan pembuatan sabun dengan bahan dasar jeruk nipis ini juga disambut baik oleh Kepala Desa Wata Benua, yakni bapak Rai Kesawa beliau membuktikan sendiri hasil sabun buatan mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara 2021 yang mengambil potensi lokal berupa sumber daya alam yang melimpah di Desa Wata Benua dengan diolah menjadi sabun pencuci piring yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Harapan beliau hasil dari pembuatan sabun pencuci piring dengan bahan dasar jeruk nipis tersebut kedepannya dapat terus dilanjutkan.

Tahap Akhir, pada tahap kegiatan terakhir dari serangkaian proses pelatihan pembuatan sabun cuci piring dengan bahan jeruk nipis, dengan adanya antusiasme dari ibu-ibu PKK peserta pelatihan kemudian dibentuk tim untuk keberlanjutan program pembuatan sabun cuci piring dengan menggunakan bahan dasar jeruk nipis yang merupakan komoditas hasil pertanian terbesar di Desa Wata Benua. Tim yang dibentuk merupakan struktural dari ibu-ibu PKK di Desa Wata Benua. Tanggapan baik juga berasal dari ibu-ibu peserta pelatihan, seperti rencana awal program yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki oleh desa dan meningkatkan nilai ekonomis. Harapannya masyarakat dapat secara mandiri untuk melanjutkan program yang telah dibentuk oleh mahasiswa. Disampaikan oleh Sekretaris PKK desa Wata Benua yakni ibu Numi, beliau menuturkan bahwasanya produk sabun cuci piring dengan bahan jeruk nipis dapat digunakan dalam keseharian, disamping itu juga memiliki nilai jual yang tentunya menjanjikan.

⁸ Dudung Abdul Rohman, *MODERASI BERAGAMA : Dalam Bingkai Keislaman di Indonesia* (Bandung: Lekkass, 2021), 6

Disamping menjelaskan mengenai proses pembuatan sabun cuci piring jeruk nipis, pemateri juga menjelaskan mengenai cara pengemasan kemudian prosedur penjualan sabun cuci piring jeruk nipis agar dapat dipasarkan. Melalui proses perizinan dengan mengajukan kepada dinas-dinas terkait seperti dinas kesehatan dan Bahan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM).

PENUTUP

Adanya potensi lokal yang dimiliki desa Wata Benua mampu dikembangkan dan memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat. Potensi sumber daya alam berupa luasnya wilayah perkebunan jeruk nipis, disamping itu adanya masyarakat majemuk yang berasal dari masyarakat yang multietnis, suku serta agama. Adanya pelatihan pembuatan sabun jeruk nipis merupakan upaya peningkatan nilai ekonomis komoditas desa Wata Benua sekaligus sebagai media pemersatu umat. Pada jangka panjang, diharapkan masyarakat dapat mandiri serta menjadi pelopor desa industri sabun cuci piring jeruk nipis, dengan melibatkan ibu-ibu PKK yang berasal dari lintas agama. Dengan demikian moderasi beragama menjadi fondasi yang kuat bagi masyarakat desa Wata Benua guna mendorong kemandirian masyarakat sekaligus pemberdayaan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada IAIN Kendari yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Masyarakat dan Pemerintah Desa Wata Benua, Kecamatan Landonu, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara yang telah terlibat dan membantu terlaksananya pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dudung Abdul Rohman. 2021. *MODERASI BERAGAMA :Dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*, Bandung:Lekkas.
- Hasbi Muhammad R.F, dkk. 2018 “*Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*” Tamkin:Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol.3 No. 2
- Khalid Rahman,Aditia Muhammad Noor, 2020. *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*, Malang: UB Press
- Kiki Endah, 2020, *Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa* JURNAL MODERAT. Vol 6. No 1
- Lindarto,Dkk. 2018 “*Partisipasi Masyarakat dalam Penggunaan Teknik Biopori Untuk mengendalikan Banjir Kota: (Studi Kasus Kelurahan Tanjung Rejo-Medan)*” NALARs Jurnal Arsitektur, Volume. 17
- Mustangin,dkk. 2017 “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji*” Sosioglobal:Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi,Vol 2,No. 1
- TIM Penyusun Panduan CBP UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. (*Community Based Research: Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas*), Surabaya: LP2M UINSA.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama* Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI